



FOKUS MANAJERIAL

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan

Jurnal online: <http://fokusmanajerial.org>



Pengaruh Karakteristik Dewan, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Perusahaan Terhadap Modal Intelektual

The Relationship of Board Characteristics, Ownership Structure, and Firm Performance Influence and Intellectual Capital

Galuh Prabowo^a & Sunarjanto^{b*}

^{ab}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

*E-mail korespondensi: sunarjanto_fe@staff.uns.ac.id

Diterima (*Received*): 2 Februari 2015.

Diterima dalam bentuk revisi (*Received in Revised Form*): 11 Maret 2015.

Diterima untuk dipublikasikan (*Accepted*): 23 Maret 2015.

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of board characteristics, ownership structure, financial and intellectual capital on the performance. Data was taken from the Indonesia Stock Exchange in the form of annual data from the years 2009-2011. Board characteristics variables used are the board of directors and board of commissioners. While the ownership structure variables, namely domestic and foreign strategic institutional ownership and financial performance variables to measure the return on assets and employee productivity. The population used in this study are all companies listed on the Stock Exchange. With purposive sampling method, a sample of 24 companies selected from 136 companies listed on the Stock Exchange. The analytical method used was multiple linear regression analysis. The results of this study demonstrate the board of directors and strategic domestic institutional ownership has a negative significant effect on intellectual capital. While the board of commissioners, return on assets, and employee productivity has a positive significant effect on intellectual capital. And strategic foreign institutional ownership has negative and no significant effect on intellectual capital.

Keywords: *board of directors, board of commissioners, domestic strategic institutional ownership, foreign strategic institutional ownership, return on asset, employee productivity, and intellectual capital.*

Pendekatan kinerja menggunakan *intellectual capital* digunakan sebagai alat ukur efisiensi aktivitas penciptaan nilai perusahaan yang tidak digambarkan dalam laporan keuangan (Saleh et al., 2008). *Intellectual capital*

seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan yang akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* seringkali

menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan.

Intellectual capital dalam meningkatkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Penelitian Musaili et al. (2012) mengungkapkan, faktor sebagai aspek penentu pengaruh *intellectual capital* adalah (1) *corporate governance*; (2) struktur kepemilikan; (3) karakteristik perusahaan. Musaili et al. meneliti 74 bank yang terdaftar di GCC (*Gulf Cooperation Council*) dan menyelidiki pengaruh *corporate governance*, *bank specific characteristics*, dan *banking industry characteristics* terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil menunjukkan bahwa *board size* dan *presence of independent directors*, *domestic strategic institutional ownership* berpengaruh negatif, sedangkan *financial performance* berpengaruh positif, dan *foreign strategic institutional ownership* tidak memiliki pengaruh pada *intellectual capital*.

Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya (*resourced dependency theory*) dan temuan penelitian Ho dan Williams (2003), dimana *board size* dan *presence of independent directors* berpengaruh positif, dimana semakin banyaknya *board size* dan *presence of independent directors* kinerja perusahaan akan semakin baik. Penelitian Saleh et al. (2008) mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital*, membuktikan bahwa kepemilikan keluarga dan pemerintah mempunyai efek negatif pada kinerja *intellectual capital*, dan kepemilikan asing dan manjerial menunjukkan efek positif terhadap *intellectual capital*. Dan menurut penelitian Putri (2011) kepemilikan institusional asing juga memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum et al., (2008)

menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital*. Sedangkan Kuryanto (2007) dalam Efandiana (2011) menyebutkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini berusaha mengacu penelitian yang dilakukan Musaili et al., (2012) dengan beberapa penyesuaian. Berbeda dengan Musaili et al., (2012) yang hanya berfokus pada perusahaan perbankan, penelitian ini mengacu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan jenis perusahaan manufaktur memiliki data perusahaan lebih lengkap dan jenis industrinya beragam. Selain itu, dalam perusahaan manufaktur penilaian kinerja *intellectual capital* sangat diperlukan. Kinerja *intellectual capital* dalam perusahaan manufaktur sangat penting karena perusahaan manufaktur dituntut untuk selalu membangun strategi dan inovasi baru bagi inovasi produk dan proses. Sehingga pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya organisasi sangat penting dalam perusahaan manufaktur.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resources-Dependency Theory

Teori ketergantungan sumberdaya dikemukakan oleh Aldrich dan Pfeffer tahun 1976. Teori ini awalnya dikembangkan untuk memberikan perspektif alternatif bagi para ahli ekonomi mengenai *merger* dan *board interlocks*, dan memahami tipe hubungan interorganisasional yang memiliki peranan besar dalam "*market failure*" belakangan ini. Dasar dari teori ini adalah pernyataan Emerson pada tahun 1962 yang menyatakan bahwa kekuasaan (*power*) A atas B berasal dari kontrol atas sumberdaya yang dibutuhkan B, di mana sumberdaya tersebut tidak ditemukan di tempat lain. Sehingga pengelola perusahaan memiliki motivasi untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan

meningkatkan otonomi perusahaan yang mereka kelola. Penekanan pada kekuasaan dan penelaahan yang hati-hati terhadap taktik yang tersedia bagi pengurus perusahaan merupakan ciri-ciri dari teori ketergantungan sumberdaya yang membedakannya dengan pendekatan lainnya.

Sumber daya yang dimiliki perusahaan antara lain dapat berupa sumber daya alam yang cukup, pemasaran yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional. Dalam *resource dependency theory*, sumber daya dapat secara umum didefinisikan untuk memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan strategi mereka (Daft, 1983; Barney, 1991; Mata et al., 1995 dalam Putri, 2011). Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya. Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja dari *intellectual capital* tersebut dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Intellectual Capital (IC)

Istilah *Intellectual Capital* (IC) sering diasosiasikan sebagai *intellectual assets*, *intangible assets*, atau *knowledge assets* (Guthrie, 2001). Brooking (1996) dalam Efandiana (2011), mengartikan *intellectual capital* sebagai istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, *intellectual property*, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan

dapat berfungsi. Sedangkan Stewart (1997) dalam Efandiana (2011), mendefinisikan *intellectual capital* sebagai materi intelektual (pengetahuan, informasi, *intellectual property* dan pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan dan suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna. Bontis (1998) dalam Efandiana (2011) juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai penggunaan efektif dari pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi terhadap informasi (bahan mentah).

Di Indonesia fenomena IC mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK Nomor 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset *non-moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Dalam PSAK Nomor 19 tahun 2009 tentang aset tak berwujud, telah disebutkan bahwa IC merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai IC bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang IC baik dari cara pengidentifikasinya maupun dari segi pengukurannya. Kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

Komponen Intellectual Capital

Brooking (USA) dalam Putriani (2010) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi human *centered assets*, *infrastructur assets*, *intellectual property*, dan *market assets*. Stewart (USA) membagi *intellectual capital* menjadi

human capital, structural capital, dan customer capital. Sedangkan Bontis (Canada) dalam Putriani (2011) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital, structural capital intellectual property* dan *relational capital*.

The Danish Confederation of Trade Unions (1999) dalam Putriani (2010) membagi *intellectual capital* menjadi manusia, sistem, dan pasar. Leliaert (2003) dalam Putriani (2011) mengembangkan 4-leaf models, membagi *intellectual capital* menjadi manusia, pelanggan, modal struktural, dan modal aliansi strategi. *The European Commission* (MERITUM, 2001 dalam Hong, 2007) mengelompokkan *intellectual capital* menjadi modal manusia, modal struktural dan modal hubungan.

Berdasarkan *value platform* model yang dikembangkan oleh Petrash (1996) dalam Tan et.al., (2007) *intellectual capital* diklasifikasikan menjadi modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Tan et.al., (2007) mengembangkan skandia *value scheme* yang mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi 3 bentuk dasar yaitu modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Dari beberapa pengklasifikasian tersebut, terdapat 3 skema yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skema yang diusulkan oleh Stewart (1997), Sveiby (1997), dan Edvinsson dan Malone (1996) dalam Putriani (2010). Dari ketiga skema tersebut terdapat kesamaan pada elemen-elemen yang terdapat pada *intellectual capital*. Yaitu *intellectual capital* yang melekat pada diri manusia, *intellectual capital* yang terdapat pada internal perusahaan dan *intellectual capital* yang terdapat dari eksternal perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset yang tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen yang

digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba atau rugi).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar., sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal yang penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak termasuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih dalam memanfaatkan *capital employed*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. 'Value Added Human Capital' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary* dan *wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. Hubungan ketiga adalah "*structural*

capital coefficient' (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation* (Pulic: 1999). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien- koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC (Tan et al., 2007).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ho dan Williams (2003) dengan mengambil subyek 286 perusahaan di Afrika Selatan, Swedia, dan Inggris, dimana membuktikan bahwa *board size* dan *presence of independent directors* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Musaili et al., (2012) dengan mengambil subyek 74 bank yang terdaftar di GCC (*Gulf Cooperation Council*) mengenai pengaruh *corporate governance*, *bank specific characteristics*, dan *banking industry characteristics* terhadap kinerja *intellectual capital*, membuktikan bahwa *board size* dan *presence of independent directors* mempunyai pengaruh negatif; sedangkan *family ownership*, *domestic strategic institutional ownership*, *bank adherence to islamic shariah principles*, *bank riskiness*, *banking industry concentration*, and *financial performance* berpengaruh positif; dan *foreign strategic institutional ownership*, *bank internationality* dan *presence of foreign banks* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital*.

Saleh et al., (2008) melakukan penelitian di Malaysia mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, pemerintah dan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Putri (2011) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Sedangkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif. Dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.

Ulum et al., (2008) meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, sedangkan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Putriani (2010) meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009 mengenai pengaruh struktur kepemilikan, tingkat keuntungan, risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan kepemilikan institusional, tingkat keuntungan dan risiko perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.

Chen (2005) menggunakan VAIC untuk melihat hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Dalam hal ini *intellectual capital* dihubungkan dengan nilai pasar (*firm's market*

value) dan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* sebagai instrument untuk memperkuat daya prediksi VAIC.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kinerja *intellectual capital*. Sedangkan variabel independennya adalah *board of directors* (dewan direksi), *board of commissioners* (dewan komisaris), *domestic and foreign strategic institutional ownership* (kepemilikan institusional domestik dan asing), *return on asset* (ROA), dan *employee productivity* (produktivitas karyawan).

Kerangka pikir ini menunjukkan pengaruh *board of commissioners* (dewan komisaris), *foreign strategic institutional ownership* (kepemilikan institusional asing), *return on asset* (ROA), dan *employee productivity* (produktivitas karyawan) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan manufaktur, sedangkan *board of directors* (dewan direksi), dan *domestic strategic institutional ownership* (kepemilikan institusional domestik) mempunyai pengaruh negatif terhadap *intellectual capital*.

Semakin banyaknya *board of directors* akan menyulitkan anggota dewan dalam menggunakan pengetahuan dan keahliannya secara efektif, dikarenakan terjadi masalah dalam koordinasi pengambilan keputusan. Untuk membuat kinerja dewan direksi semakin baik dalam pengambilan keputusan, jumlah dewan harus sedikit agar koordinasi antar anggota dewan akan semakin baik.

Sedangkan dengan jumlah dewan komisaris yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris dapat melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi di dalam perusahaan akan semakin baik. Menurut teori ketergantungan sumber daya, dewan komisaris menyediakan sumber daya, informasi, dan

legitimasi yang lebih kepada sebuah perusahaan, yaitu dengan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan dengan adanya dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja *intellectual capital*.

Sebagian besar para kepemilikan institusional domestik mendukung keputusan manajerial perusahaan dalam menginvestasikan modalnya terhadap kinerja *intellectual capital*, dan sebagian lainnya tidak mendukung perusahaan dalam mendukung kinerja *intellectual capital*. Contohnya adalah para kepemilikan institusional domestik yang dipegang oleh pemerintah. Kepemilikan tersebut akan memperlambat perkembangan yang terjadi di sektor keuangan. Kecenderungan yang terjadi jika fokus pengendalian pada perusahaan kepemilikan pemerintah ialah mereka menggunakan kekayaan perusahaan untuk tujuan politik, kegiatan ini diperkirakan akan mengurangi investasi perusahaan terhadap *intellectual capital*, serta mengurangi fokus mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang melengkapi struktur pemerintahan saat ini untuk mengawasi manajemen dari aktivitas *maximizing*. Sehingga, investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini akan menghasilkan keuntungan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan. Keuntungan kepemilikan institusional asing bagi perusahaan antara lain dalam hal transfer pengetahuan, keahlian, teknologi, dan manajemen. Kepemilikan asing dalam perusahaan juga merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Jika investor asing diasumsikan dapat berperan dalam mengawasi manajemen maka diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat. Dengan

demikian, kepemilikan asing mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan kinerja *intellectual capital*.

Kinerja Keuangan diukur dengan menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)* dan *employee productivity (EP)*. *Return on assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Employee productivity (EP)*, yaitu ukuran produktivitas karyawan dalam perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan juga dapat disebabkan oleh efektifitas kinerja para karyawan perusahaan. Semakin tinggi tingkat produktifitas para karyawan, akan semakin tinggi pula tingkat profit yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas,

hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat hubungan negatif antara jumlah dewan direksi dengan kinerja *intellectual capital*.

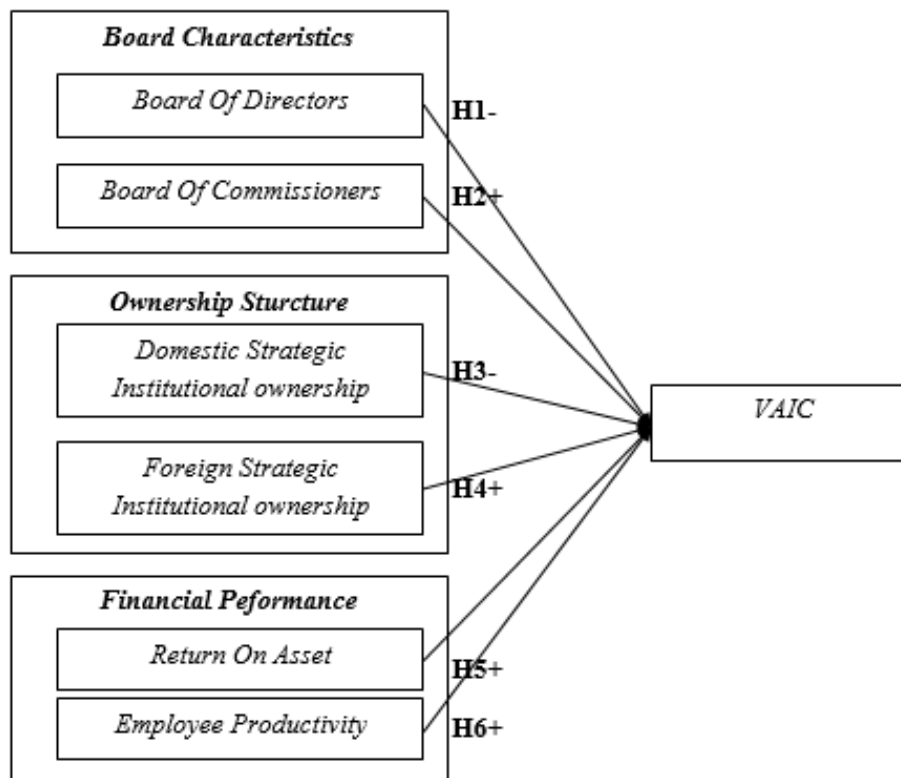
H2: Terdapat pengaruh positif antara jumlah komisaris dengan kinerja *intellectual capital*.

H3: Terdapat pengaruh negatif antara *domestic strategic institutional ownership* (kepemilikan institusi domestik) terhadap kinerja *intellectual capital*

H4: Terdapat pengaruh positif antara *foreign strategic institutional ownership* (kepemilikan institusi asing) terhadap kinerja *intellectual capital*

H5: Terdapat pengaruh positif antara *return on asset (ROA)* terhadap *kinerja intellectual capital*.

H6: Terdapat pengaruh positif antara *employee productivity* terhadap kinerja *intellectual capital*.



Gambar1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data nama-nama perusahaan

manufaktur yang didalamnya terdapat laporan mengenai kinerja *intellectual capital* selama periode 2009-2011. Laporan keuangan perusahaan manufaktur ini diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Tabel 1. Tabel Seleksi Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	136
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2009-2011	(14)
Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap	(86)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2009-2011	(12)
Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian	24

Sumber: Data diolah peneliti

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *board of directors*, *board of commissioners*, *domestic and foreign strategic institutional ownership*, *return on asset*, dan *employee productivity*. Sedangkan variabel dependennya adalah *intellectual capital performance*. Hubungan matematis dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel penelitian selama periode 2009 sampai 2011 adalah sebanyak 24 perusahaan. Sehingga data yang digunakan adalah sebanyak 72 laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2009 sampai 2011.

Tabel 2. Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	13	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	14	PSDN	Pradisha Aneka Niaga Tbk
3	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	15	RICY	Ricy Putra Globalindo Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	16	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	17	SKLT	Sekar Laut Tbk
6	BRAM	Indo Kordsa Tbk	18	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
7	ESTI	Evershine Textbk	19	SPMA	Suparma Tbk
8	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	20	SRSN	Indo Acidtama Tbk
9	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk	21	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
10	INDR	Indo-Rama Syntehetics Tbk	22	TCID	Mandom Indonesia Tbk
11	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	23	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
12	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	24	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sebanyak 72 perusahaan, yang berasal dari 24 sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2009 sampai tahun 2011. Variabel BOD pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 1.4488 dengan

nilai minimum sebesar 0.69 dan nilai maximum sebesar 2.48. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.44161. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *board of directors* (BOD) terendah dan tertinggi.

Variabel BOC pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 1.4732 dengan nilai minimum sebesar 0.69 dan nilai maximum sebesar 2.20. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.36751. Karena nilai standar deviasi

lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *board of commissioners* (BOC) terendah dan tertinggi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOD	72	.69	2.48	14.488	.44161
BOC	72	.69	2.20	14.732	.36751
DSIOW	72	.06	.70	.3510	.20116
FSIOW	72	.08	.85	.4392	.23653
ROA	72	.01	25.21	62.096	597.744
EP	72	.01	184.15	408.460	4.507365
VAIC	72	1.09	5.27	24.151	.95194

Sumber: data yang diolah penulis

Keterangan:

BOD = Dewan Direksi (*Board Of Directors*), BOC = Komisaris Independen (*Board Of Commissioners*), DSIOW = Kepemilikan Institusi Domestik (*Domestic Strategic Institutional Ownership*), FSIOW = Kepemilikan Institusi Asing (*Foreign Strategic Institutional Ownership*), ROA = Return On Asset, EP = Produktivitas Karyawan (*Employee Productivity*), VAIC = Kinerja *Intellectual Capital* (*Intellectual Capital Performance*)

Variabel DSIOW pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3510 dengan nilai minimum sebesar 0.06 dan nilai maximum sebesar 0.70. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.20116. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *domestic strategic institutional ownership* (DSIOW) terendah dan tertinggi.

Variabel FSIOW pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4392 dengan nilai minimum sebesar 0.08 dan nilai maximum sebesar 0.85. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.23653. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *foreign*

strategic institutional ownership (FSIOW) terendah dan tertinggi.

Variabel ROA pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 6.2906 dengan nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maximum sebesar 25.21. Sedangkan nilai standard deviasi 5.97744. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *return on asset* (ROA) terendah dan tertinggi.

Variabel EP pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 40.8460 dengan nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maximum sebesar 184.15. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 45.07365. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar dari *employee productivity* (EP) terendah dan tertinggi.

Variabel VAIC pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 2.4151 dengan nilai minimum sebesar 1.09 dan nilai maximum sebesar 5.27. Sedangkan nilai standard deviasi sebesar 0.95194. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *intellectual capital performance* (VAIC) terendah dan tertinggi.

Pengujian regresi berganda menghasilkan nilai F test sebesar 0.000. Karena nilai tersebut

lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.584 atau 58,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 58,4% kinerja *intellectual capital* dipengaruhi oleh variasi dari keenam variabel bebas yaitu *board of directors*,

board of commissioners, *domestic and foreign strategic institutional ownership*, *return on asset*, dan *employee productivity*, sedangkan sisanya sebesar 41,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Sementara itu secara parsial pengaruh dari kelima variabel independen tersebut terhadap *intellectual capital performance* ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Regresi Parsial (Dependen Variabel: VAIC)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	2.876	.361	7.959	.000
BOD	-1.195	.230	-5.195	.000
BOC	.420	.236	1.777	.080
DSIOW	-1.376	.668	-2.060	.043
FSIOW	-.181	.190	-.956	.342
ROA	.076	.018	4.142	.000
EP	.012	.002	5.374	.000

Pembahasan

Board of Directors (BOD)

Dari hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *board of directors* lebih kecil dari 1%, oleh karena itu hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh negatif antara variabel *board of directors* terhadap *intellectual capital performance*. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dwivedi dan Jain (2005), dan Musaili et al., (2012), dengan semakin banyaknya *board of directors* akan menyulitkan anggota dewan dalam menggunakan pengetahuan dan keahliannya secara efektif, dikarenakan terjadi masalah dalam koordinasi pengambilan keputusan. Menurut Jensen (1993), ketika jumlah dewan direksi 7 atau 8 orang, peranan mereka dalam mengelola perusahaan akan semakin berkurang. Sedangkan menurut Conger, Finegold, dan Lawler (1998) berpendapat untuk membuat kinerja dewan direksi semakin baik dalam pengambilan keputusan, jumlah

dewan harus sedikit agar koordinasi antar anggota dewan akan semakin baik.

Namun dewan direksi juga bisa berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* apabila perusahaan memilih dewan direksi yang tepat. Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, jumlah dewan direksi yang lebih besar memungkinkan diisi oleh para ahli di beragam industri dan latar belakang pendidikan, dan keterampilan yang meningkatkan kemampuan pengolahan informasi. Hal ini dapat mengurangi kelemahan masing-masing individu direksi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat dilakukan secara kolektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh perusahaan (Abeysekera, 2010; Dalton, Harian, Johnson, & Ellstrand, 1999 dalam Musaili et al., 2012). Selain itu, dengan jumlah dewan direksi yang semakin besar dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengamankan sumber daya yang terbatas di perusahaan seperti sumber daya *intellectual capital* (Abeysekera, 2010 dalam Musaili et al., 2012), dan membantu

dalam mengembangkan hubungan yang baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal; perusahaan dan meningkatkan legitimasi dan citra di masyarakat (Zahra & Pearce, 1989 dalam Musaili et.al, 2012).

Board of Commissioners (BOC)

Dari hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *board of commissioners* lebih kecil dari 10%, oleh karena itu maka hipotesis di terima yang berarti terdapat pengaruh positif antara variabel *board of commissioners* terhadap *intellectual capital performance*.

Hasil mendukung teori ketergantungan sumber daya, dewan komisaris menyediakan sumber daya, informasi, dan legitimasi yang lebih kepada sebuah perusahaan, yaitu dengan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan. Selain itu, dewan komisaris lebih cenderung untuk mendukung keputusan manajerial jangka panjang manajerial yang akan meningkatkan kinerja perusahaan (Ibrahim, Howard, & Angelidis, 2003). Oleh karena itu, dewan komisaris cenderung mendukung strategi terkait *intellectual capital* seperti investasi dalam sumber daya manusia, kegiatan R & D dan teknologi informasi, yang akhirnya kinerja IC akan meningkat.

Domestic Strategic Institutional Ownership (DSIOW)

Hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa *Domestic Strategic Institutional Ownership* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital performance*, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian Chahine (2007) dan Musaili et al (2012), sebagian besar para pemilik saham institusional domestik kurang mendukung perusahaan dalam menanamkan modalnya terhadap *intellectual capital*. Sedangkan menurut Wulandari (2006) pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan

mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas. Akhirnya investasi perusahaan akan *intellectual capital* pun akan semakin berkurang.

Foreign Strategic Institutional Ownership (FSIOW)

Hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa *Foreign Strategic Institutional Ownership* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital performance*, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini didukung penelitian Labaas dan Abdomula (2005) dan Musaili et al (2012).

Hal ini mungkin disebabkan karena pemilik saham institusional asing menganggap bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia rentan terhadap risiko, salah satunya adalah risiko politik. Oleh karena itu pemilik institusional asing lebih memilih untuk menjaga hubungan jangka pendek dengan perusahaan domestik, yang hanya berfokus terhadap profitabilitas di pasar domestik bukan berfokus pada transfer pengetahuan, pengembangan teknologi, dan gaya manajemen baru terhadap perusahaan domestik.

Return on Asset (ROA)

Dari hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital performance*. sehingga hipotesis diterima. Hasil ini konsisten oleh Ulum (2008), Firer dan Williams (2003), Chen et al (2005) dimana ROA merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*.

Jika perusahaan dapat mengelola, memanfaatkan serta mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, maka ROA akan meningkat pula. Peningkatan ROA inilah yang mengindikasikan peningkatan kinerja keuangan, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Profitabilitas

perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio *return on asset* (ROA) dan diharapkan dengan meningkatnya modal yang dimiliki, perusahaan dapat memaksimalkan kinerja *intellectual capital* pada tahun berikutnya

Employee Productivity (EP)

Dari hasil perhitungan regresi parsial diketahui bahwa *employee productivity* berpengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital performance*, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian Efandiana (2011), dan Ramadhan (2009). Peningkatan profitabilitas perusahaan juga dapat disebabkan oleh efektifitas kinerja para karyawan perusahaan. Semakin tinggi tingkat produktifitas para karyawan, akan semakin tinggi pula tingkat profit yang diperoleh perusahaan. Dengan laba yang bertambah, perusahaan akan meningkatkan investasi *intellectual capital*, salah satunya peningkatan investasi pada *human capital* berupa peningkatan kesejahteraan karyawan, pelatihan dan pengembangan karyawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pembahasan, penelitian ini memberikan beberapa simpulan antara lain; *Board of directors* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*; *Board of commissioners* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*; *Domestic strategic institutional ownership* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Sementara *Foreign strategic institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*; *Return on asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*; *Employee productivity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, dan periode pengamatan dalam penelitian ini yang

relatif pendek yaitu periode 2009-2011, untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musaili, M. A. K., & Ismail, K. N. I. K. 2012. Corporate Governance, Bank Specific Characteristics, Bank Industry Characteristics, and Intellectual Capital (IC) Performance of Banks in Arab Gulf Cooperation Council (GCC) Countries. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 8 (Supp. 1), 115-135.
- Chahine, S. (2007). Activity-based diversification, corporate governance, and the market valuation of commercial banks in the Gulf commercial council. *Journal of Management Governance*, 11, 353-382.
- Chahine, S., & Tohme, N. S. (2009). Is CEO duality always negative? An exploration of CEO duality and ownership structure in the Arab IPO context. *Corporate Governance: An International Review*, 17(2), 123-141.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2 pp. 159-176.
- Dwivedi, N., & Jain, A. K. (2005). Corporate governance and performance of Indian firms: The effect of board size and ownership. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 17(3), 161-172.
- Efandiana, Ludita 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Intellectual Capital Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*
- El-Bannany, M. (2008). A study of determinants of intellectual capital performance in banks:

- The UK case. *Journal of Intellectual Capital*, 9(3), 487–498.
- Firer, S dan S.M Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 3, 348-360.
- Ho, C. A., & Williams, S. M. (2003). International comparative analysis of the association between board structure and the efficiency of value added by a firm from its physical capital and intellectual capital resources. *The International Journal of Accounting*, 38, 465–491.
- Ibrahim, N. A., Howard, D. P., & Angelidis, J. P. (2003). Board members in the service industry: An empirical examination of the relationship between corporate social responsibility orientation and directorial type. *Journal of Business Ethics*, 47, 393–401.
- Jensen, M.C. 1993. The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *Journal of Finance* 48: 831-880.
- Laabas, B., & Abdmoulah, W. (2005). Determinants of Arab intraregional foreign direct investments. *Working paper* No. 0905, The Arab Planning Institute, Kuwait.
- Novitasari, Tera. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Retrieved 24 January 2010, from <http://www.measuringip.at/Opapers/Pulic/Vaictxt.vaictxt.html>.
- Pramudita, Gema. 2012. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2010. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Putri, Gelisha Dian Kharisma. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Putriani, F. D. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat Keuntungan Perusahaan, Risiko Perusahaan Terhadap Intellectual Capital. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Ramadhan, Imaduddin Ibnu, & Mutmainah, Siti. 2009. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2002-2007*. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Rifqi, Achmad and Syafrudin, M. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Intellectual Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Saleh, N. M., Abdul Rahman, M. R. C., & Hassan, M. S. (2009). Ownership structure and intellectual capital performance in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 1-29.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Augustine Prihatin Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Mei 2003, Vol.5, No. 1.

- Susanto, Aris. 2010. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Lampung: *Skripsi Universitas Lampung*.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*". Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali, dan Anis Chariri. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Square (PLS). *Simposium Nasional Akuntansi 11 (SNA 11)*. Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, vol:1, No.2, Desember 2006 : 120-136.